

IMPLEMENTASI FUNGSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD INPRES ARMOPA IV BONGGO KABUPATEN SARMI

ROMANSA SISO

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih
email: romansasiso05@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, pengajaran, konsultasi, partisipasi, dan peran delegasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru, komite sekolah dan pengawas. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan ekstensi keterlibatan, persisten pengamatan, triangulasi dan tinjauan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala Sekolah Dasar Armopa IV di Bonggo telah menerapkan 5 peran kepemimpinan yaitu (1) kepala sekolah dalam pengambilan keputusan melibatkan guru dan komite sekolah, dengan mempertimbangkan kepentingan umum, berani mengambil keputusan tentang semua konsekuensinya, bijak dan terbuka (2) Peran instruksi menunjukkan bahwa kepala sekolah mengamankan guru untuk memiliki persiapan belajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) Peran konsultasi dilaksanakan melalui konsultasi pada kegiatan menulis dan laporan Program serta mendukung dan memberikan konsultasi untuk guru. (4) Peran partisipasi dilaksanakan melalui kepala sekolah menjadi panutan yang baik dan aktif dalam berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah. (5) Peran delegasi dilaksanakan melalui membangun kepercayaan pada guru dan staf untuk juga terlibat dalam pertemuan di luar sekolah, memimpin pertemuan dan pemimpin upacara Senin.

Kata Kunci: Peran Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The aim of the study was to describe the implementation of school principal leadership in decision making, instruction, consultation, participation, and delegates' roles. This study used descriptive qualitative method with a case study approach. The data source were from the school principal, teachers, school committee and supervisors. The data collection techniques were in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data validation technique was using extension of involvement, the persistent of observation, triangulation and peer reviews. The result of the research showed that the school principal of the Armopa IV Elementary School on Bonggo has implemented the 5 leadership roles which were (1) the principal in making decision involved the teachers and school committee, considering public interests, dare to make decisions on all the consequences, wise and open. (2) Instruction role showed that the principal mandates the teachers to have learning preparations such as Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) The consultation role was implemented through consultation on writing activities and program reports as well as being supportive and provide consultations for teachers. (4) Participation roles was implemented through the principal being a good role model and active in participating to all school activities. (5) Delegate roles was implemented through building up trust on teachers and staff to also get involve in outside school meetings, leading meeting and leader of Monday ceremonies.

Key Words: Leadership Roles, School Principal, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan berbagai bidang. Ketersediaan SDM baik dari aspek kualitas maupun kuantitas akan membantu pemerintah dan masyarakat untuk memajukan bangsa dan masyarakat yang adil dan makmur. Itu sebabnya pendidikan formal/satuan pendidikan diharapkan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki legalitas baik dari aspek regulasi, pengalaman, keterampilan, maupun kompetensi yang dipersyaratkan, agar sekolah dapat dijalankan dan/atau beroperasi sesuai dengan rambu-rambu yang telah diatur dalam Permendiknas Nomor 13 dan 19 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dan Standar Pengelolaan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan diharapkan memiliki kemampuan menggerakkan sumberdaya sekolah dan lingkungannya serta mampu memberikan pengaruh, motivasi, inovasi yang kreatif kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Karena itu dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 pada BAB VI Pasal 15 poin 1 dan 2 ditegaskan bahwa tugas pokok kepala sekolah yaitu melaksanakan manajerial, mengembangkan

kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Regulasi pendidikan dalam Permendiknas Nomor 13 dan 19 Tahun 2007 serta Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, menunjukkan bahwa pemimpin satuan pendidikan diharapkan memiliki legalitas, mengikuti rambu-rambu pengelolaan satuan pendidikan, dan mampu melaksanakan tugas utama dan/atau tugas prioritas. Amanat tersebut perlu diperhatikan dan dijalankan kesehariannya dalam menggerakkan dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan secara maksimal untuk suatu perubahan kinerja sekolah yang diharapkan. Karena dari hasil penelitian Purwanto (2015) membuktikan bahwa kemampuan pemimpin dalam memberi teladan, membuat keputusan dengan cepat, memberikan delegasi wewenang, dan tingkat optimisme tinggi berpengaruh terhadap kinerja dosen. Hasil penelitian lainnya dari Kasidah dkk. (2017) menyimpulkan bahwa program kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru diawali dengan musyawarah antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah dan guru senior dalam menyusun program sekolah pada awal tahun ajaran baru, memberdayakan guru sesuai dengan kemampuan dan kemauan guru, menjalin

kerja sama, melengkapi sarana prasarana serta aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG); (2) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membina, membimbing guru dengan menggunakan gaya instruktif, konsultatif, partisipatif, delegatif dalam mengarahkan dan mempengaruhi guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan catatan bagi setiap kepala sekolah bahwa sasaran utama layanan kepemimpinannya adalah pendidik/guru. karena seperti dikatakan Ali (2017) bahwa guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan mutu pendidikan. Triatna (2015) mengatakan bahwa pendidikan bermutu secara umum mengandung makna derajat, keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik berupa barang maupun jasa.

Apa yang seharusnya dilakukan kepala sekolah telah ditetapkan dalam regulasi pendidikan dan dikemukakan oleh para ahli, seperti telah dikemukakan sebelumnya, namun dalam praktiknya tidak semua kepala sekolah mampu melaksanakan amanat dan/atau ketentuan tersebut secara maksimal, sehingga kurang berpengaruh bagi peningkatan kinerja guru, seperti hasil penelitian Firman (2007) mengatakan bahwa etos kerja kepala sekolah dilihat dari aspek disiplin kerja dalam melaksanakan tugas sehari-hari masih belum memuaskan, demikian juga dilihat dari aspek

tanggungjawab dan kerja keras sangat renadah. Hasil penelitian tersebut relatif sama dengan hasil penelitian Sunardi (2015) menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan fungsi sebagai pendidik, manajer, pemimpin, motivator, dan pengawas untuk meningkatkan kinerja guru, tetapi masih belum optimal.

Hasil penelitian Firman (2007) dan Sunardi (2015) memberikan refleksi bahwa secara umum kinerja kepala sekolah dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kinerja pendidik belum mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Kepala sekolah belum berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kinerja guru. Tentu saja kesemuanya ini disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan perspektif keterbatasan kepala sekolah, seperti dikatakan Mulyasa (2013) bahwa berbagai perubahan masyarakat, dan krisis multidimensi yang telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Lebih lanjut, (Mulyasa, 2013) mengatakan kepala sekolah sebaiknya jangan dijabat seorang yang lemah, terutama dalam mengambil keputusan, menentukan kebijakan, atau seorang yang berprinsip yang penting jalan. Jika dilihat dari perspektif proses dan berbagai upaya, seperti hasil penelitian Kasidah dkk. (2017) pada poin ketiga mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam

meningkatkan kinerja guru, program pelatihan belum mengakomodir semua jenis ketunaan yang ada, hasil pelatihan belum mengimbas kepada kinerja guru-guru.

Hasil studi eksplorasi dalam upaya mendapatkan data dan/atau keterangan awal mengenai masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah "AM" berikut kutipan hasil wawacaranya: "Sekolah ini merupakan salah satu sekolah rujukan yang sering kali menjadi contoh di Kabupaten Sarmi. Sekolah kami berstatus terakreditasi, memiliki fasilitas memadai, memiliki visi dan misi yang terintegrasi dengan revolusi mental seperti yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, guru dan siswa memiliki budaya dan disiplin kerja yang baik". Oleh karena itu sekolah tersebut menjadi model dan/atau rujukan dari sekolah yang ada di sekitar Kabupaten Sarmi.

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran dan makna berarti bagi peneliti untuk menjajaki dan melakukan kajian lebih lanjut. Hal-hal positif terutama yang berhubungan dengan implementasi fungsi-fungsi kepemimpinan kepala sekolah untuk suatu kemajuan sekolah. Diharapkan praktik yang baik di sekolah ini, menjadi contoh bagi kepala sekolah yang lain. Lebih dari itu, mungkin dapat mengakomodirnya di lingkungan kerja setiap kepala sekolah, dengan memperhatikan sejumlah karakteristik yang relatif sama dengan SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi.

Berdasarkan dasar pemikiran sebelumnya, maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan implementasi 5 (lima) fungsi kepemimpinan kepala sekolah menurut Wahab (2006) yaitu (1) fungsi pengambil keputusan, (2) instruktif, (3) konsultatif, (4) partisipatif, dan (5) delegatif di SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif rancangan studi kasus, (Sunardi, 2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berlatar pada alamiah sebagai keutuhan, ia mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar dan bersifat deskriptif.

Penelitian dilakukan di SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi, dengan sumber data kepala sekolah guru, komite yang telah mendapat rekomendasi dari kepala sekolah. Sumber data lain berupa dokumen yang relevan dengan fokus, rumusan, dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam observasi partisipatif, dan pengecekan dokumentasi seperti dokumen profil sekolah, keadaan guru, siswa, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan-kegiatan sekolah serta arsip-arsip lain yang dimiliki sekolah yang dirasa penting untuk mendukung data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2013) analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Jadi, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas data dengan 4 (empat) cara, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi: sumber dan teknik, (4) pengecekan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan fungsi pengambil keputusan, instruksi, konsultatif, partisipatif, dan delegatif dalam memajukan SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Ali dkk. (2017) menyimpulkan bahwa (1) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruktif (*telling*) dalam meningkatkan kedisiplinan, (2) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (*selling*) dalam meningkatkan motivasi kerja guru, dan (3) kepala sekolah menerapkan gaya

kepemimpinan delegatif (*delegating*) dalam meningkatkan tanggung jawab guru.

Pembahasan

Pertama, kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi dalam pengambilan keputusan terlebih dahulu membahasnya dengan melibatkan guru-guru dan komite sekolah. Selain itu dalam membuat sebuah keputusan selalu mempertimbangkan kepentingan umum, berani dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi, bijaksana dan tidak segan untuk meminta saran, memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berbicara mengutarakan pendapatnya sehingga ada umpan balik.

Apa yang dilakukan kepala sekolah dalam penelitian terkait dengan implementasi fungsi pengambilan keputusan, sejalan dengan yang dikatakan Wahab (2006) bahwa keberanian mengambil keputusan, bagi anggota organisasi berarti pemimpinnya mengetahui cara mencapai tujuan organisasi yang akan memberikan manfaat dan mampu mengkomunikasikan keputusan yang telah ditetapkannya pada anggota organisasi untuk dilaksanakan. Pemimpinan dalam mengambil keputusan mempertimbangkan pikiran dan aspirasi orang lain sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok, seperti dikatakan Usman (2009) bahwa jika pemimpin mengambil keputusan yang perlu diperhatikan

Siso, Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah...

juga adalah pendapat dan aspirasi perorangan dan/atau kelompok.

Kedua, Kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi telah menjalankan fungsi instruksinya dengan baik seperti mewajibkan setiap pendidik/guru sebelum masuk kelas dan/atau melaksanakan pembelajar baik di kelas maupun di luar kelas wajib membuat persiapan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP). Hal ini dilakukan agar pendidik mengetahui target materi pelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dalam menyampaikan keputusan kepada bawahan dapat berbicara dengan jelas, baik dan ramah kepada bawahan dan dapat dipahami bawahannya. Kepala sekolah dalam memberikan tugas pekerjaan kepada guru-guru sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dan dilengkapi dengan SK dan/atau nota tugas. Jadi, pekerjaan dapat dikerjakan dengan baik karena guru yang mengerjakan memiliki kemampuan pada bidang kerja itu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Wahab (2006) bahwa pemimpin dapat menjelaskan kepada bawahannya apa yang diharapkan darinya, menyediakan bimbingan spesifik tentang apa yang harus dilaksanakan, memberitahukan kepadanya untuk mengikuti ketentuan, peraturan, jadwal yang telah ditetapkan serta kapan kegiatan itu dilaporkan. Jadi, hasil penelitian ini dengan pendapat ahli di atas, memberikan catatan

kepada pemimpin bahwa intruksi sangat penting terutama bagi bawahan yang belum berpengalaman dan/atau bawahan yang masih membutuhkan petunjuk khusus terkait dengan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing.

Ketiga, kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi telah mengimplementasi fungsi konsultatif secara baik, seperti memberikan kesempatan menyampaikan kritik, saran, informasi dan pendapat yang berhubungan dengan pekerjaan dan organisasi. Pelaksanaan fungsi konsultatif seperti itu penting bagi pimpinan, karena dapat digunakan juga untuk menghimpun informasi-informasi terbaru atau umpan balik yang berguna untuk melakukan perbaikan kepemimpinannya. Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru jika mengalami masalah dalam tugas dapat berkonsultasi kepadanya, suka membantu guru-guru yang kesulitan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Wahab (2006) bahwa pemimpin mengetahui dan dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah dipandang sebagai alamat yang paling tepat untuk berkonsultasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang beragam dilingkungan organisasinya, setiap dan semua pimpinan harus siap dan bersedia memberikan kesempatan pada anggota organisasi untuk berkonsultasi dalam

mengatasi/menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

Keempat, kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi telah implementasi fungsi partisipatif dalam memajukan sekolah. Kepala sekolah mengikutsertakan orang lain dalam merencanakan dan memutuskan sesuatu, seperti membentuk tim kerja dalam pelaksanaan ujian semester. Selain itu menjadi contoh bagi guru-guru dimana ia menampilkan sikap baik, ramah, semangat kerja, dan juga dapat berkomunikasi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan Wahab (2006) bahwa fungsi partisipasi sebagai strategi kepemimpinan ibarat pisau bermata dua, yaitu pisau pertama berhubungan dengan kemampuan pemimpin mengikutsertakan anggota organisasi sesuai posisi dan kewenangannya agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang relevan. Sedangkan mata pisai yang kedua adalah kesediaan pucuk pimpinan dan pimpinan di bawahnya untuk berpartisipasi membantu organisasi melaksanakan pekerjaan atau menyelesaikan masalah.

Kepala sekolah dalam kepemimpinannya tidak hanya memerintah dan memintah laporan terkait dengan apa yang telah dikerjakan guru-guru, tetapi berperan aktif dan mengambil bagian tugas yang dikerjakan bawahannya, seperti terlibat secara langsung dalam penyusunan program kerja dan kegiatan lain dalam menata sekolah. Kelebihan cara kepala sekolah seperti ini

bermakna positif, karena kepala sekolah tidak hanya mampu membuat memberi perintah dan petunjuk, tetapi langsung memberi contoh yang dapat ditiru oleh guru-guru. Jadi, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dapat memberi kontribusi terhadap suasana kebersamaan. Kepala sekolah melihat dan mengalami langsung proses mengerjakan pekerjaan dan/atau kendala-kendala ketika guru-guru mengerjakan tugas kepala sekolah, dan terlebih kepala sekolah dapat mengambil langkah-langkah manakalah guru-guru mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Fungsi partisipasi lainnya dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah dalam berkolaborasi dan berperan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti yang dikemukakan Mataputun (2016) bahwa upaya meningkatkan kinerja sekolah diantaranya adalah kepala sekolah diharapkan mampu menggerakkan semua sumber daya, memahami dan berkolaborasi dengan *stakeholder*, memiliki semangat belajar tinggi dengan mengikuti berbagai aktivitas pengembangan diri terutama dalamantisipasi perubahan di lingkungan sekolah, menginspirasi semua anggota organisasi mengacu pada nilai agama dan nilai nilai organisasi. Jika ciri dan atau karakter ini diterapkan dengan baik, kinerja sekolah meningkat dan akan berimplikasi terhadap prestasi akademik dan non akademik sekolah.

Siso, Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah...

Kelima, kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi telah mengimplementasi fungsi delegatif dalam mengelola sekolahnya. Tugas-tugas kepala tertentu dapat dialihkan kepada guru lain yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut. Kepala sekolah memberi peluang atau kesempatan kepada guru seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, mengikuti kegiatan K3S, dan memimpin upacara benderah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wahab (2006) bahwa pemimpin yang efektif tidak bekerja sendiri. Ia harus mampu mendayagunakan orang lain untuk kepentingan organisasi. Pendapat lainnya dikemukakan Basri (2014) bahwa pimpinan mendiskusikan masalah masalah yang dihadapi dengan bawahan dan selanjutnya mendelegasikan keputusan kepada bawahannya. Mereka diberi hak dalam menentukan langkah-langkah melaksanakan pekerjaan yang telah digariskan. Bahkan hasil penelitian Syamsul (2017) mengatakan bahwa semua anggota kelompok organisasi hendaknya rela menerima tanggung jawab baru, mengambil risiko, membina konsensus, dan saling percaya mempercayai di antara kolega. Pemimpin harus yakin bahwa semua orang memiliki keterampilan memimpin diri masing-masing, dan keterampilan tersebut dapat dikembangkan.

Pendelegasian tugas kepala sekolah kepada orang lain termasuk kepada pendidik,

untuk memberdayakan SDM agar berkembang menjadi pemimpin satuan pendidikan dan/atau sejenisnya yang profesional. Karena untuk menjadi pemimpin yang sejati tidak hanya faktor genetis saja tetapi karena faktor pendidikan dan latihan, seperti dikemukakan Usman (2009), bahwa pada dasarnya pemimpin dapat dilatih dengan perilaku kepemimpinan yang tepat agar menjadi pemimpin yang efektif. Triatna (2015) mengatakan kepemimpinan sebagai suatu perilaku yang dapat diamati dan dipelajari sehingga kepemimpinan bukan suatu hal yang disebabkan oleh faktor keturunan semata, tetapi hasil dari suatu pendidikan dan latihan. Keberhasilan seseorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin itu sendiri dengan yang dipimpin/anggotanya. Kualitas hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan organisasi yang dipimpinnya.

Pendelegasian tugas kepada pendidik/guru, merupakan salah satu cara kepala sekolah selain hendak mengkaderkan calon-calon kepala sekolah, tetapi juga sejalan dengan pandangan di atas, bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, dengan berlatih jadi pemimpin, sangat mungkin akan menjadi pemimpin yang sukses, apalagi kesempatan yang diberikan kepala sekolah itu dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik/guru,

dengan prekuensi kegiatan yang tinggi dalam pendidikan latihan.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah antara lain dapat dilihat dari sejauhmana kepala sekolah mengkaderkan/mempersiapkan guru-guru saat ini untuk menjadi pemimpin yang sukses kemudian hari. Pendelegasian tugas kepada guru saat ini secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi banyak hal dalam suasana dan budaya sekolah. Guru yang diberi tugas tambahan sebagai pemimpin tidak saja merasa dihormati dan dihargai sebagai insan yang memiliki potensi pemimpin, tetapi juga merasa berarti bagi orang lain. Budaya sekolah seperti ini perlu dikembangkan secara terus-menerus, karena maju mundurnya suatu sekolah bukan hanya ditentukan oleh seorang kepala sekolah saja tetapi semua komponen, turut mengambil bagian dan merasa bertanggungjawab untuk kemajuan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi dalam kepemimpinannya telah mengimplementasikan 5 (lima) fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi pengambilan keputusan, instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif dalam memajukan sekolahnya. (1) Fungsi pengambilan keputusan kepemimpinan

kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diimplementasikan dengan cara antara lain dalam pembuatan keputusan terlebih dahulu membahasnya dengan melibatkan guru-guru dan komite sekolah, mempertimbangkan kepentingan umum, berani dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi, bijaksana dan tidak segan untuk meminta saran kepada orang lain. (2) Fungsi instruktif kepemimpinan kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diimplementasikan antara lain dengan mewajibkan setiap pendidik/guru untuk membuat persiapan pembelajaran seperti membuat RPP; dalam membuat sebuah keputusan selalu mempertimbangkan kepentingan umum; berani mengambil keputusan dengan mempertimbangkan setiap konsekuensi; bijaksana dan tidak segan untuk meminta saran, memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berbicara mengutarakan pendapatnya sehingga ada umpan balik. (3) Fungsi konsultatif kepemimpinan kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diimplementasikan antara lain dengan memberi kesempatan kepada guru berkonsultasi dalam penyusunan laporan kegiatan dan program semester, guru-guru berkonsultasi dengan kepala sekolah terlebih dulu baru menyusun laporan. Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru jika mengalami masalah dalam tugas dapat berkonsultasi kepadanya, termasuk mem-

Siso, Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah...

fasilitasi guru-guru yang mengalami kesulitan.

(4) Fungsi partisipatif kepemimpinan kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diimplementasikan antara lain dengan menunjukkan sikap keteladanan di sekolah dalam berbagai kegiatan. Kepala sekolah tidak hanya memerintah tetapi berpartisipasi dan/atau mengambil bagian dalam setiap kegiatan di sekolah seperti penyusunan program dan kerja bakti. (5) Fungsi delegatif kepemimpinan kepala SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diimplementasikan antara lain dengan mempercayakan salah satu guru dalam mengikuti rapat Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), mempercayakan seorang guru dalam memimpin rapat dan upacara benderah di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut, (1) Kepala Sekolah SD Inpres Armopa IV Bonggo Kabupaten Sarmi diharapkan dapat mempertahankan apa yang telah dipraktikkan selama ini terkait dengan implementasi 5 (lima) fungsi kepemimpinan, yaitu fungsi pengambilan keputusan, instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif, terlebih dapat meningkatkan dan/atau diperluas pada kegiatan lainnya yang berdampak pada kualitas dan kemajuan sekolah; (2) Praktik-praktik yang baik di sekolah ini dapat ditularkan kepada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam upaya meningkatkan mutu sekolah melalui berbagai

kegiatan internal kepala sekolah dan antar pengawas seperti pertemuan K3S dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (K2PS) dan yang sejenisnya; dan (3) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kajian teoritis bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian terkait fungsi kepemimpinan kepala sekolah dengan pendekatakan metodologi yang berbeda misalnya penelitian kuantitatif dan/atau penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. 2014. Kepemimpinan kepala Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.
- Firman, J. 2007. Etos Kerja Kepala Sekolah Dasar di Kota Padang Panjang. *Jurnal Guru: Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*. 1 (4): 47-57.
- Kasidah, Muniati, A.R, dan Bahrun. 2017. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. 5(2): 127-133.
- Mataputun, Y. 2016. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Standarisasi KKN, Program studi manajemen/administrasi pendidikan dalam rangka peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pengawas di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Bengkulu, 12 Nov. hal. 575-578.
- Mulyasa, H. S. 2013. Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, S.N.M., Cut. Z.H; dan Djailani AR. 2017. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada

- SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3 (2): 116-127.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. tentang *Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah*.
- Permendiknas Nomor 13 dan 19 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah dan Standar Pengelolaan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, S.K. 2015. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen*. XIX (01): 47-58.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, H. 2017. Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SM). *Jurnal Idaarah* 1 (2): 275-289.
- Sunardi. 2015. Fungsi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal manajer Pendidikan*. 9 (6): 800-808.
- Triatna, C. 2015. Perilaku Organisasi dalam Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. 2009. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. 2006. Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.